

**KOMUNIKASI WARGA BINAAN PEREMPUAN LAPAS
KELAS IIA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

**DWI KARTIKA
17. 0104. 0032**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**KOMUNIKASI WARGA BINAAN PEREMPUAN LAPAS
KELAS IIA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

DWI KARTIKA

17. 0104. 0032

Pembimbing:

1. Dr. Masmuddin, M.Ag.

2. Bahtiar S.SoS.,M. Si

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dwi Kartika**
NIM : 17 0104 0032
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Dwi Kartika

NIM. 17 0104 0032

HALAMAN PENGESAHAN

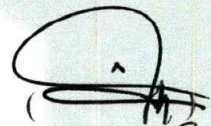
Skripsi berjudul “Komunikasi Warga Binaan Perempuan Lapas Kelas IIA Palopo” yang ditulis oleh Dwi Kartika, NIM 17 0104 0032, Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 2 Desember 2022 M. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 30 Desember 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag.

Ketua Sidang



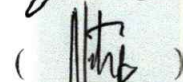
2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

Penguji I



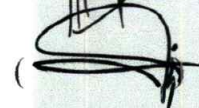
3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

Penguji II



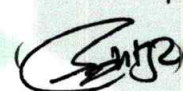
4. Dr. Masmuddin, M.Ag.

Pembimbing I



5. Bahtiar S.Sos., M. Si.

Pembimbing II



Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP 19600318 198703 01 004

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

NIP 19800311200312 2 002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dwi Kartika**
NIM : 17 0104 0032
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Desember 2022
Yang membuat pernyataan

Dwi Kartika
NIM. 17 0104 0032

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt.yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penetrasi Sosial Dan Perubahan Konsep Diri Narapidana Perempuan Kelas IIA Palopo” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta yang semoga Allah swt. selalu merahmatinya, ayahanda Baso Aldin dan Ibunda Rosmiani Abbas yang telah mengasuh serta mendidik dengan penuh cinta dan selalu sabar kebersamai dalam suka maupun duka juga yang paling setia mengiringi setiap langkah penulis dengan doa-doa baik hingga penulis sampai pada titik ini. Tidak akan

mampu penulis membalas setiap jasa kalian, maka dengan doa yang dilangitkan semoga surga Allah swt. menjadi balasan untuk kalian. Serta saudarahku Muh. Khadafi dan Debby Ayu Astria yang selalu memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan studi.

2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Bahtiar S.SoS.,M.Si Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Jhonny Hermanwan Gultan, A.Md.I.P.,S.Sos., M.H sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo periode tahun 2022 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di Lembaga Pemasyarakatan.
10. Terkhusus orang tua angkatku Dr. Idawati S.P, Msi selaku Wakil Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma Palopo yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk terkhusus iparku Nur Azizah Idegang dan Hardin Rahmat, Temanku Helmi Syam, Nirwana, Andi Rini dan Andina, Yulfitasari yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk seluruh keluarga besar program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas B angkatan 2017 dan senior yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua Pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.Amin

Palopo,30 Desember 2022

Dwi Kartika
NIM. 17 0104 0032

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
آ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كف : *kaifa*

هؤل : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات : *māta*

رمي : *rāmā*

قل : *qāla*

موت : *yamūtu*

4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدنة الفاضلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

احكمة : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rabbanā</i>
نجنا	: <i>najjainā</i>
الحننا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْع	: <i>al-nau'</i>
شَيْء	: <i>syai'un</i>
أَمَرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *sallallahu ‘alaihi wasallam*

as = *‘alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS .../...:3 = QS. As-Saff ayat 2-3

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori.....	12
1. Penetrasi Sosial	12
2. Konsep diri.....	29
3. Warga Binaan.....	32
C. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

C. Definisi Istilah	37
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
E. Data dan Sumber Data	39
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	42
I. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Penyajian Data	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat Q.S As-Saff/2-3	26
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Palopo.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin.....	
Tabel 4.2 Data Keadaan Hunian Lapas Kelas IIA Palopo	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Biodata Narasumber

Riwayat Hidup

ABSTRAK

Dwi Kartika, 2022. *"Komunikasi Warga Binaan Perempuan Lapas Kelas Ila Palopo"*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr.Masmuddin,M.Ag. dan Bahtiar S.Sos.,M.Si.

Skripsi ini membahas tentang Komunikasi Warga Binaan Perempuan Lapas Kelas Ila Palopo. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bagaimana komunikasi warga binaan perempuan, faktor pendukung dan hambatan warga binaan perempuan dalam melakukan komunikasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Informan dalam penelitian ini adalah warga binaan perempuan dan pembina di Lapas Kelas Ila Palopo. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Komunikasi pada warga binaan perempuan lapas kelas Ila Palopo, memiliki peran yang sangat penting dalam proses penetrasi sosial di lapas tersebut. untuk menciptakan suatu komunikasi hubungan interpersonal dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ila Palopo kepada warga binaan perempuan yang mereka jalani setiap harinya sehingga menciptakan kegiatan yang mengarah kepada pengembangan kepribadian yang positif. Dan faktor pendukung dan penghambat terjadinya penetrasi sosial yaitu karena faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal seperti faktor dalam diri seseorang warga binaan perempuan cenderung menutup dirinya karena merasa minder, kurang percaya diri dan bahasa dari warga binaan sehingga mereka tidak bisa melakukan komunikasi dengan baik. dan Faktor eksternal komunikasi interpersonal antara wargabinaan dengan wargabinaan lainnya khususnya wargabinaan perempuan dan pembina biasanya faktor lingkungan lapas yaitu cara berkomunikasi narapidana perempuan dengan narapidana lainnya dan pembina . Implikasi dari penelitian adalah agar komunikasi interpersonal perlu diperhatikan dan diterapkan bukan hanya pada warga binaan perempuan tetapi untuk seluruh warga binaan yang berada dalam di lapas kelas Ila palopo, dalam rangka membangun serta membentuk karakter setiap warga binaan menjadi lebih baik yang berguna bagi nusa dan bangsa setelah keluar dari lapas.

Kata Kunci : Komunikasi, Warga binaan Perempuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai tindakan kejahatan sering terjadi di masyarakat misalnya, pencurian, pembunuhan, perampokan, penipuan, narkoba dan sebagainya. Dari semua tindakan kejahatan tersebut, terjadi berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindakan kejahatan pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi dan faktor lingkungan sekitarnya. Semua tindakan itu harus mendapatkan ganjaran yang setimpal, sehingga ketertiban, ketentraman, kenyamanan, dan rasa keadilan dimasyarakat dapat tercapai dengan baik. Dengan begitu pula para pelaku tindakan kejahatan dapat mentaati hukum-hukum yang berlaku.

Hukum sebagai salah satu aspek kehidupan, di mana manusia tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, lanjut perkembangan ini ditunjang oleh ilmu dan teknologi yang modern, sehingga akan menuntut diadakannya usaha-usaha pembaruan hukum, agar ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku senantiasa dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kita mengenal jenis-jenis hukuman yang bersifat fisik, misalnya pidana cambuk, potong tangan, dan bahkan hukuman mati. Seiring perkembangan zaman maka hukuman yang bersifat fisik lama-lama digantikan dengan pidana penjara selama waktu yang ditentukan oleh hakim dengan itu, ekstensi bangun tempat penahanan semakin diperlukan.

Berbicara mengenai tempat penahanan, di Indonesia kita mengenal dengan istilah Lembaga pemasyarakatan (Lapas). Lembaga Pemasyarakatan Merupakan salah satu unsur penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, hal ini secara tegas di tentukan dalam undang-undang No. 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Ketentuan ini bermakna, bahwa penegakan hukum di Indonesia tidak serta merta berhenti pada proses pradilan, akan tetapi masih berlanjut hingga terpidana berada dalam Lembaga pemasyrakatan. Pada tataraan inilah, Lapas memainkan perannya dalam memberikan pembinaan dan pengamananya terhadap terpidana sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.¹

Lembaga pemasyarakatan dituntut untuk mampu memberi pembinaan narapidana, karena mereka merupakan sumber daya manusia yang juga memikul tanggung jawab demi kemakmuran dan kemajuan peradaban bangsa ini. Tujuan Lembaga pemasyarakatan adalah pembinaan pelanggar hukum, jadi tidak semata-mata melakukan pembalasan melainkan untuk pemasyrakatan dengan berupaya memperbaiki (merehabilitasi) dan mengembalikan narapidana ke dalam masyarakat, ini merupakan landasan filosofi dari sistem pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan juga harus berupaya melakukan pembinaan yang bisa membuat narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut.

¹ Syaiful Bakhri, Kebijakan Kriminal; Perspektif Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Indonesia, (Yogyakarta: Total Media,2010),

Narapidana (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebelumnya merupakan bagian dari masyarakat yang tidak mempunyai keinginan untuk menjadi seorang narapidana. Kehidupan narapidana dalam lembaga pemasyarakatan berbeda dengan kehidupan seseorang yang tinggal diluar lembaga pemasyarakatan. Tinggal didalam lembaga pemasyarakatan membuat narapidana kehilangan kebebasan, terisolasi dari masyarakat dan harus menjalani peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan. Semua warga Warga Indonesia sama kedudukannya dalam hukum. Perlakuan yang sama juga diberlakukan bagi narapidana perempuan, tidak ada perlakuan khusus yang membedakan antara narapidana perempuan dan pria. Seorang perempuan menjadi narapidan merupakan kondisi yang buruk dan dipandang negatif oleh masyarakat. Kehidupan dalam penjara secara umum dapat mengganggu kondisi psikologis maupun mental seorang narapidana perempuan. Narapidana sebagai orang-orang yang di nyatakan bersalah merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan hidup bermasyarakat. mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada, sehingga pada akhirnya gagal menaati aturan-aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan itu di sebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan biologis atau sosial psikologinya. Akibatnya seseorang menjadi nekat melakukan perbuatan yang melanggar hukum, untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya mereka dimasukkan ke Lembaga pemasyrakatan untuk di berikan pembinaan oleh para petugas lapas. Sedangkan bimbingan dalam bidang hubungan sosial yang di berikan oleh narapidana dapat berupa kunjungan

keluarga, sahabat dan kerabat narapidana. Semua program pembinaan di jalankan oleh petugas lapas dengan cara berinteraksi dengan berkomunikasi.²

Kita ketahui bahwa komunikasi merupakan salah satu yang sangat penting dalam mempelajari dan merubah pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. dalam perannya kita mengetahui beberapa bentuk komunikasi itu sendiri seperti komunikasi massa, komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi. Hal ini tergantung pada situasi kondisi suatu tujuan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Carl I Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai pemasyarakatan mutlak bagi perkembangan manusia. dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan perasaan, pikiran, pendapat sikap dan informasi kepada sesamanya secara timbal balik. Misalnya komunikasi yang digunakan narapidana Lapas di tuntut memiliki pola komunikasi yang baik, lancar, dan dapat dipahami. komunikasi yang mudah dimengerti merupakan salah satu keahlian yang harus dikuasai oleh seorang narapidana dalam memberikan komunikasi terhadap narapidana lainnya. Dari beberapa bentuk komunikasi salah satunya adalah komunikasi antarpribadi. Menurut R. Wayne Pace komunikasi antarpribadi atau *communication intrepersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung

² Dahlan, M.Y. Al- Barry, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelectual, (Surabaya: Targe Press, 2003), hal. 53.

antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.³

Seseorang yang telah ditetapkan sebagai narapidana akan jelas berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang tidak direnggut beberapa haknya. Teori pembalasan benar-benar dilaksanakan, seolah-olah narapidana adalah objek semata-mata, objek yang harus menerima perlakuan dan pembalasan atas kesalahannya. Meskipun demikian narapidana sejatinya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sama dengan manusia lainnya. Ia senantiasa perlu membangun dan menjalani hubungan dengan sesamanya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalani hubungan ialah berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Melalui komunikasi pula, segala aspek kehidupan manusia di dunia tersentuh. Seperti halnya mengungkapkan perasaan, menanyai pendapat, ingin memberi pendapat, ingin memberi sesuatu dan lainnya. Bahkan hampir tidak mungkin seorang manusia hidup didunia tanpa melakukan komunikasi.

Menjadi narapidana juga sangat bertentangan jika dilihat dari perspektif nilai-nilai agama. Seseorang didalam nilai-nilai, tidak pantas dan tidak wajar melakukan tindakan kejahatan apapun bentuknya, nilai-nilai yang melekat pada agama masing-masing individu mengajarkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku moral dengan selalu mengedepankan unsur kebaikan. Secara mendalam, manusia merasa hidupnya terarah kepada kenyataan yang luhur, terarah kepada kepenuhan dan Allah sebagai jawaban terakhir atas pertanyaan

³ Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Cet 2; Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000), h. 13.

manusia. Oleh karena itu, pandangan masyarakat akan berubah seketika terhadap narapidana karena mereka menganggap seseorang itu lebih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup seseorang.⁴

Dari proses perilaku komunikasi yang terjalin diatas, hal ini dikatakan sebagai aplikasi dari teori penetrasi sosial. Dalam teori penetrasi sosial dijelaskan bahwa berkembangnya hubungan-hubungan itu bergerak dari tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ketinggian yang terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi. Semua orang memiliki jenis relasi tertentu dengan seseorang. Seseorang menjadi orang asing, lalu berkenalan atau berkawan, tergantung pada kebutuhan dan situasi.⁵

Inilah yang membuat seorang warga binaan perempuan Lapas Kelas II Palopo memaknai dirinya dan akhirnya membentuk komunikasi. Mereka menyadari stigma dan label yang diberikan masyarakat kepada mereka memang tidak terlepas dari hal-hal negative yang ditujukan bagi mereka. Namun semua itu tergantung bagaimana warga binaan perempuan mau berusaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa seseorang mempunyai hati nurani dan mempunyai keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Agar terjadi perubahan dalam membentuk perubahan komunikasi warga binaan perempuan Lapas Kelas II Palopo mereka harus mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh petugas lapas, melalui kegiatan kerohanian dan kegiatan lainnya karena selain pembinaan

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sipir>, tanggal 05 Februari 2017, Diakses pukul 09.30 WIB.

⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.9.

keahlian, pembinaan mental spritul itu juga sangat penting untuk perubahan seorang diri menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana komunikasi warga binaan perempuan di Lapas Kelas II Palopo. Sehingga melalui penelitian ini setidaknya dapat mengetahui fenomena kehidupan para warga binaan, terutama Warga binaan Perempuan di Lapas Kelas II Palopo terkait dengan komunikasi yang mereka miliki, juga dapat mendeskripsikan faktor awal serta gaya hidup yang mereka telah jalani sebagai seorang narapidana serta bagaimana pola komunikasi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “ Warga Binaan Perempuan Lapas Kelas II Palopo”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi warga binaan perempuan dalam lapas kelas Ila Palopo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat warga binaan perempuan dalam melakukan komunikasi dilapas kelas Ila Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi warga binaan perempuan dalam lapas kelas Ila Palopo

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan Warga Binaan perempuan dalam membentuk perubahan komunikasi melakukan penetrasi sosial dalam lapas

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif tidak saja bagi penulis sebagai peneliti, akan tetapi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama komunikasi secara umum dan penetrasi sosial khususnya pada komunikasi Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas II Palopo.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi lembaga pemasyarakatan kota palopo dan Warga binaan khususnya mahasiswa lain palopo

Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan kerangka berfikir bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada Penetrasi Sosial dan Perubahan Komunikasi Narapidana Perempuan Lapas Kelas II Palopo. Sebelumnya telah ada kajian atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan bahasa penulis. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penyusunan atau penulisan proposal agar lebih mudah untuk menemukan metode. Cara bahkan susunan kalimat dalam pembuatan proposal ini. Berikut adalah penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini Safitri, Anggi Aldila, Anissa Rahmadhany, and Irwansyah Irwansyah. "Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial." dalam hasil penelitiannya TikTok menjadi salah satu media yang digunakan untuk pengungkapan jati diri seseorang. Dan ada dampak yang timbul di masyarakat dari pengungkapan jati diri seseorang melalui TikTok¹

¹ Anggi Aldila, Anissa Rahmadhany, and Irwansyah Irwansyah. "Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS* 3.1 (2021): 1-9.

Penelitian yang sekarang akan dilakukan oleh Maulina, Putri, et al. "Explaining A Virtual Relationship: Proses Penetrasi Sosial Pada Pendidikan Tinggi Selama Pembelajaran Online." Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran online memberikan pola komunikasi virtual yang berbeda dalam proses pengembangan hubungan. Informan lebih mengutamakan tayangan virtual image dan komunikasi yang lebih aktif repossession dengan attitude yang baik. Perkembangan hubungan juga berada pada tahap membentuk kenyamanan dan tidak intim. Dengan siklus hubungan yang bolak-balik, terutama saat mereka bertemu secara nyata.²

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya merupakan satu sumber data yang sama yakni di lembaga pemasyarakatan dan objek penelitian ialah petugas dan narapidana perempuan di lapas kelas II Palopo.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini lebih menekankan kepada penetrasi sosial dan perubahan komunikasi narapidana perempuan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan penetrasi sosial dimedia sosial dan secara online

B. Landasan Teori

1. Teori Penetrasi

Social penetration theory merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory* yang dikembangkan oleh Irwan

² Maulina, Putri, et al. "EXPLAINING A VIRTUAL RELATIONSHIP: PROSES PENETRASI SOSIAL PADA PENDIDIKAN TINGGI SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE." SOURCE: *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8.1 (2022): 30-41.

Altman dan Dalmás Taylor pada tahun 1973. Menurut teori ini komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan. Studi yang dilakukan mereka berpendapat bahwa membuat diri mudah atau dapat diakses oleh pihak lain melalui pengungkapan diri pada hakikatnya memberikan kepuasan. Sebaliknya, kepuasan mengarah kepada pengembangan perasaan yang positif bagi orang lain.³

Altman dan Taylor percaya bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Dari suami istri, supervisor-karyawan, pasangan main golf, dokter-pasien, hingga para teoretikus menyimpulkan bahwa hubungan melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial. Para penulis ini menyatakan bahwa hubungan mengikuti suatu trayek (*trajectory*), atau jalan setapak menuju kedekatan, selanjutnya mereka menyatakan bahwa hubungan bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena hubungan adalah sesuatu yang penting dan sudah ada dalam hati kemanusiaan kita.⁴

Asumsi-Asumsi Teori Penetrasi Sosial:

- a. Hubungan mengalami kemajuan dari yang tidak intim menjadi intim.

³ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hal. 225-226.

⁴ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salembang Humanika, 2008), hal. 196.

- b. Perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- c. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi.
- d. Pembukaan diri *self Disclosure* adalah inti dari berkembangnya hubungan.

2. Struktur Lapisan Personal Model Bawang

Dalam teori ini, Altman dan Taylor menganalogikan teori penetrasi sosial dengan kulit bawang dengan lapisan yang terluar hingga ke inti lapisan dalam dari sebuah bawang. Lapisan terluar adalah citra public lebih mengarah kepada apa yang terlihat langsung dari masing-masing individu yang terlibat dalam proses penetrasi sosial. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada resprosititas, yaitu proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang untuk terbuka.

Menurut Altman dan Taylor, kedekatan kita terhadap orang lain dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi sosial terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:⁵ Pertama, kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kedua, keterbukaan diri bersifat resprokal (timbal balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan dimana kedua belah pihak yang melakukan awal proses komunikasi masih sangat antusias untuk saling membuka diri. Ketiga, penetrasi

⁵ Griffin Em, A First Look at Communication Theory. (USA: McGraw Hill, 2006), hal. 115-116.

akan cepat diawal dan akan semakin lambat ketika semakin masuk kedalam lapisan yang semakin dalam. Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dan makin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh secara bertahap.

3. Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Berikut adalah tahapan proses Penetrasi Sosial menurut West dan Turner⁶:

a. Tahap Orientasi

Dalam tahap ini hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain, hanya sebatas apa yang bisa kita perlihatkan kepada orang lain bersifat pertanyaan umum seperti nama, alamat, umur, asal daerah, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan biasanya orang cenderung bertindak sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik pada tahapan orientasi.

b. Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian asli seorang individu mulai, apa yang tadinya privat menjadi publik. Rasa berhati-hati sudah mulai berkurang, hubungan pada tahap ini

⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, hal . 205.

umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan menuju tahap berikutnya yang bersifat akrab dimulai.⁷

c. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, terdapat penekanan pada komitmen dan kenyamanan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim dan termasuk pola interaksi yang lebih santai, tanpa beban, dan terjadi secara spontan. Terkadang ditahap ini muncul adanya ketidaksetujuan, ketidakramahan, maupun kesalahpahaman, akan tetapi hal ini bukan suatu ancaman bagi hubungan secara keseluruhan.

d. Tahap pertukaran stabil

Pada tahap terakhir ini, sifatnya sudah dapat memprediksikan tindakan-tindakan dan respon diantara mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing. Misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

4. Kedalaman dan Keluasan

Kedekatan kita terhadap orang lain, Menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian

⁷ Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hal 78-79.

yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita.⁸

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut ⁹:

- a. Obrolan–obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi.
- b. Keterbukaan diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan.
- c. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam
- d. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar, maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh.

C. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat

⁸ Amalia Azati dkk, *Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman dan Dalmis Taylor*, (Jakarta: UI, 2004) hal.3.

⁹ Griffin Em, *A First Look at Communication Theory*. (USA: McGraw Hill, 2006), hal. 115-116.

saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.¹⁰

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung.¹¹ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal dan nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerimaan pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar

¹⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 5.

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal 32

dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back).¹²

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain tentu akan terisolasi dari masyarakat sekitar. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kegiatan saling berhubungan, manusia membutuhkan pengetahuan lingkungan sekitarnya, rasa ingin tahu iniaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi terdapat dua jenis:

1. komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi berlangsung antara dua orang yakni komunikator adalah komunikasi berlangsung antara dua orang yakni komunikator adalah seorang yang menyampaikan pesan dan seorang bagi komunikan yang menerima pesan¹³.

2. komunikasi Triadik

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi, terdapat tiga pelaku dalam proses komunikasi yaitu seorang komunikator dan dua orang lain menjadi komunikan, dan berlangsung secara berdialogis.

¹² W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara, 1993), hal . 8

¹³ A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis komunikasi antar pribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 1995), hal. 9.

Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam manfaat, antara lain dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, dapat mengetahui dunia luar, dapat menjalin hubungan lebih bermakna. Dengan komunikasi antarpribadi kita bisa melepaskan ketengangan, juga bisa mengubah nilai-nilai dan sikap hidup seseorang.¹⁴

D. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, Beberapa diantaranya dipaparkan di antaranya ¹⁵:

1. Menggunakan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seorang berkomunikasi dengan cara kabar kesehatan patner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudnya untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari pesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup ,dingin, dan cuek.

2. Menemukan diri-sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari

¹⁴ Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal*, hal 7-9.

¹⁵ Ahmad Sihabudin, Rahmi Winangsih, *Komunikasi Antar Manusia*, (Serang, Pustaka Getok Tular, 2012). Hal.110

orang lain. Pribahasa mengatakan, "gajak dipelupuk mata yang tidak tampak, namun kuman diseberang lautan tampak." Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri namun mudah menemukan pada orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan yang dibenci.

3. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapat berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Jadi komunikasi merupakan "jendela dunia" karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian didunia luar.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan, "mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit". Maksudnya kurang lebih bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman dapat diajak bekerja sama maka dengan orang lain. Semakin banyak teman dapat diajak bekerja sama maka makin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari.

5. Memengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam Prinsip komunikasi, ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari komunikasi.¹⁶

1. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Tanpa komunikasi interaksi antar manusia baik secara perseorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin terjadi. Aksi dan reaksi dibutuhkan setiap orang agar dapat melakukan interaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini secara perorangan, kelompok ataupun organisasi, didalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi¹⁷.

Hasil komunikasi yang paling efektif yaitu menekankan pada maksud atau tujuan yang jelas. Pertanyaan yang sering muncul untuk mengetahui sejauh mana hasil dari komunikasi ialah bagaimana komunikator bisa menghasilkan efek sebuah perubahan pada sikap atau perilaku komunikan, strategi komunikasi merupakan salah satu penunjang kesuksesan komunikasi dalam situasi tertentu bagaimana seseorang komunikator dapat mempengaruhi komunikan.

Komunikasi dikatakan efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Pada kenyataannya,

¹⁶ Lukiati Komala, Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks (Bandung: Widya Padjajaran,2019), hal. 163

¹⁷ Alo Liliwei, Komunikasi Antarpribadi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), h. 74

kita sering gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.¹⁸

Komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang paling efektif dalam berubah sikap, pendapat, perilaku seseorang. Karena sifatnya yang dialogis, komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak berhasil. Jika tidak maka seseorang komunikator mempunyai waktu untuk mempersilahkan komunikan bertanya atau memberikan tanggapan.

Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan sangat besar untuk merubah sikap. Karena komunikasi merupakan proses penggunaan informasi secara bersamaan¹⁹. Menurut Jhoseph. A. De Vito, efektivitas komunikasi antarpribadi memiliki lima ciri, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan ialah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan yang dimaksud adalah kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas keterbukaan berpedoman pada tiga aspek yaitu:

¹⁸ A Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. hal. 34

¹⁹ Sasa Djuarja, *Materi Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka: 1993), hal 113

- a. Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk dapat membuka diri maksudnya mengungkap informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih dalam batas wajar.
- b. Komunikator harus dapat bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
- c. Perasaan dan pikiran harus terbuka, maksudnya adalah menerima atau mengakui perasaan dan pemikiran yang diungkapkan ialah miliki dan kita bertanggung jawab atas itu.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jika rasa empati tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka dalam hubungan komunikasi antarpribadi akan menjadi berkembang sehingga menjadi sebuah sikap saling pengertian dan sebuah penerimaan. Berempati ialah merasakan sesuatu yang dialaminya, orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain. Untuk melakukan empati harus menahan keinginan untuk mengevaluasi. Menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Reaksi tersebut dapat menghambat pemahaman. Dalam melakukan empati seseorang harus banyak mengenal orang lain agar dapat melihat dan merasakan hal-hal yang dialami orang lain. Lalu mencoba merasakan hal yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Didalam proses komunikasi antarpribadi dibutuhkan sikap dukungan dari seorang komunikator agar penerima pesan atau komunikan ikut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Sikap mendukung dapat dilihat dalam tiga hal yaitu:

- a. Deskriptif, bukan evaluatif. Dalam komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat seseorang bersikap defensif, namun bukan berarti semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif.
- b. Spontanitas, sikap spontanitas dapat menciptakan suasana mendukung. Pada saat komunikasi spontan dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikiran dan biasanya bereaksi dengan cara yang sama.
- c. provisionalisme, maksudnya bersikap tentatif dan berpikir terbuka serta siap mendengar pandangan yang berlawanan dan mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Jika seseorang bertindak secara profesional ialah dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa orang lain mungkin saja keliru, maka dengan kesediaan untuk dapat mengubah sikap dan pendapatnya, maka orang tersebut berhak di dorong atau di dukung.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dengan sikap positif dapat mendorong orang lain agar ikut berpartisipasi dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Proses komunikasi antarpribadi akan efektif apabila dalam suasananya terdapat kesetaraan. Maksudnya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting bagi dirinya, kesetaraan bukan berarti seseorang harus menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan ialah menerima pihak lain sebagai lawan bicara, atau dapat diartikan kesetaraan meminta seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang lain²⁰.

Komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang saling memahami atau mutual *Understanding* komunikasi yang saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberikan makna atau pesan yang dikirim dan merespon pesan yang diterima. Berdasarkan efektifitas komunikasi antarpribadi tersebut, maka dalam sebuah lembaga masyarakat harus dapat mengimplementasikan atau menanamkan sikap keterbukaan, empati, rasa positif, kesetaraan dan saling mendukung satu sama lain sehingga menimbulkan suatu timbal balik antara anggota sehingga dapat terjalin suatu kedekatan sehingga komunikasi berjalan lebih mudah dan efektif.

2. Sifat Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat tujuh sifat yang dapat menunjukkan bahwa suatu komunikasi antar dua orang dikatakan sebagai

²⁰ Joseph A. Devito, *Komunikasi antar manusia Edisi Kelima penerjemaah* Agus Maulana (Jakarta: 1997) hal. 259-263

komunikasi antarpribadi dan bukan komunikasi dari pendapat Porter dan Samovar, Effendy, Reardon . Sifat-sifat komunikasi antarpribadi itu ialah:

1. Didalam proses komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku komunikasi secara verbal dan nonverbal.
2. Terdapat sikap spontan, scripted dan contrived dalam penyampaian pernyataannya.
3. Komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang dinamis.
4. Adanya umpan baik secara pribadi, dan koherasi (pertanyaannya saling bersangkutan sesudah atau sebelum berkomunikasi)
5. Terdapat aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
6. Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terdapat kegiatan dan terjadinya tindakan.
7. Didalam komunikasi antarpribadi terdapat ikut campur komunikasi persuasif.²¹

Sifat komunikasi antarpribadi tersebut dapat dilakukan dalam suatu lembaga permasyarakatan, dalam suatu lembaga permasyarakatan, dalam suatu lembaga permasyarakatan terdapatnya perilaku verbal dan nonverbal antara petugas dengan warga binaan/narapidana, sehingga akan menciptakan suatu hubungan timbal balik, dan meningkatkan kedekatan. Sehingga para petugas lebih mudah merangkat warga binaan/narapidana untuk ikut dalam pembinaan yang dilakukan dilapas. Dalam Al-Qur'an banyak sekali disinggung terkait

²¹ Dr. Alo Liliweri, *ilmu Komunikasi antarpribadi* (PT. Citra Aditya Bakti, 1997) hal 25

komunikasi misalnya pada surah Ash-Shaff ayat 2-3 membicarakan bahwa komunikasi membutuhkan pembuktian, perkataan yang diikuti dengan perbuatan.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا (2) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
(3) مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (iu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan (QS. As-Saff ayat 2-3).

3. Hambatan Dalam Komunikasi Antarpribadi

Dalam setiap proses komunikasi tentu memiliki hambatan, begitupun dengan komunikasi antarpribadi beberapa faktor penghambat dalam efektivitas proses komunikasi antarpribadi seperti yang dibawah ini²²:

1. Kredibilitas Komunikasi Rendah

Maksudnya adalah komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan dapat menyebabkan komunikan menjadi tidak fokus atau tidak memperhatikan komunikator.

2. Kurang Memahami Latar Belakang Sosial dan Budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang dianut pada setiap komunitas atau masyarakat harus sangat diperhatiakn oleh setiap komunikator

²² Anita Taylor, dalam: *Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 119.

sehingga dalam penyampaian pesannya akan berjalan dengan baik tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.

3. Kurang Memahami Karakteristik Komunikan

Karakteristik komunikasi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Dari karakteristik berikut komunikator dapat dengan mudah menentukan cara komunikasi mana yang paling efektif yang sesuai dengan karakteristik komunikan sehingga komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

4. Prasangka Buruk

Dalam proses komunikasi setiap pihaknya harus menghindari prasangka buruk karena dapat menimbulkan sikap apatis dan penolakan.

5. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan secara terus menerus dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan kepada komunikan tentang hal yang belum komunikan pahami.

6. Tidak Menggunakan Media Yang Tepat

Pemilihan media yang tidak tepat atau tidak sesuai dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator tidak dapat diterima, dipahami oleh komunikan sehingga tujuannya tidak tercapai.

7. Perbedaan Skripsi

Apabila maksud pesan yang diberikan oleh komunikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan maka komunikasi tersebut berjalan dengan baik, tetapi apabila komunikan berbeda pengertian dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator maka komunikasi tersebut berjalan tidak baik. Akibatnya tidak tercapainya tujuan komunikator.

D. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Narapidana menurut KBBI adalah orang hukuman (orang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang “pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan” Pembinaan narapidana atau pembinaan di Lapas (lembaga pemasyarakatan) berupa bimbingan²³. Menurut ketentuan keputusan menteri kehakiman No: M.02-PK.04.10 Tahun 1990, menyatakan bahwa dasar pemikiran pemikiran narapidana tertuang dalam pemasyarakatan²⁴.

Menurut Mubarak Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan berdasarkan keputusan

²³PSYCHOLOGYMANIA.*Pengertian narapidana*. 2012.[http://www. Psychologmania.com](http://www.Psychologmania.com).

²⁴C.I. Harsono Hs, *System Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995)

hakim. Tujuan dari hukuman ini ialah untuk membuat jera dan menyadarkan bagi para narapidana yang telah melakukan tindak kejahatan²⁵.

2. Macam-macam Narapidana

1. Narapidana dengan jangka pendek, yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun.
2. Narapidana dengan jangka sedang adalah narapidana yang terpidana paling singkat satu tahun dan paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun.
3. Narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang terpidana diatas lima tahun.

3. Konsep Perempuan

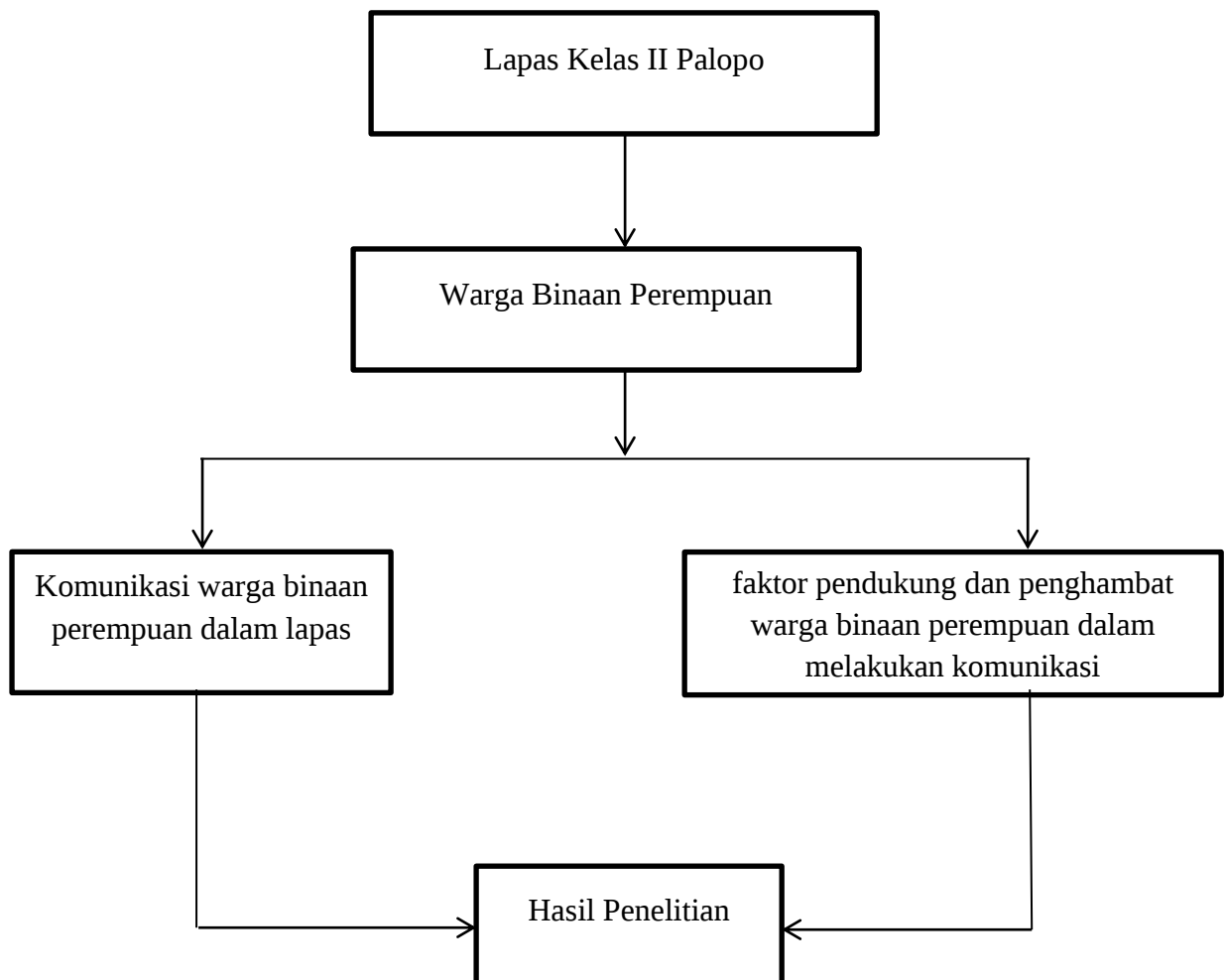
Menurut Kamus Besar Indonesia Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa Lepas dari persoalan gender dan sex. Perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian sex merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan

²⁵ Mubarak, *Kondisi Tahanan Wajib di Nangroe Aceh Darusalam, sebuah pemantauan Komnas Perempuan*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2003). hal.6.

menyusui. Pemahaman masyarakat terhadap perempuan dalam persoalan peran sosialnya.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan inti dari suatu kegiatan penelitian yang berisikan dasar-dasar teoritis mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Kerangka pikir dalam ilmu pengetahuan empiris adalah teori mengacu pada kaitan yang logis pada perangkat profesi yang memastikan adanya hubungan diantara variabel-variabel dengan maksud yang menjelaskan kedua-keduanya.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Pada tabel diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa dalam warga binaan perempuan akan dieksplorasi lagi Bagaimana komunikasi warga binaan perempuan dalam lapas kelas Ila Palopo dan juga Apa faktor pendukung dan penghambat warga binaan perempuan dalam melakukan komunikasi dilapas kelas Ila Palopo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif, sebagai pendekatan dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati².

Di jelaskan kembali oleh David Williams (1995) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu data alamiah

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta.2010). hal. 14

² Bogdan dan Taylor. *Metodologi kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hal.4

dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Mengenai bagaimana penetrasi sosial dan perubahan komunikasi narapidana perempuan di Lapas Kelas II Palopo

Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk, kalimat, gambar serta tidak dapat diukur dalam skala *numeric*, misalnya keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan respon serta informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sehingga penelitian ini dapat dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah, penelitian ini dilakukan dengan mengali informasi melalui wawancara kepada orang yang bersangkutan dengan fenomena yang telah peneliti angkat yaitu penetrasi sosial dan perubahan komunikasi narapidana perempuan lapas kelas II palopo, jika diperoleh dari sumber yang tepat akan dapat diukur kebenarannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang akan diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian disesuaikan dengan profesi peneliti.

Beberapa pendekatan yang digunakan peneliti sebagai berikut:

¹ *Ibid*, hal.5

1. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, Sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal. Komunikasi adalah sebuah proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Pendekatan ini dalam proses komunikasi untuk mendapatkan informasi serta data-data dengan komunikasi secara verbal dan nonverbal.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan karena dalam fenomena kemasyarakatan terjadi dinamika interaksi yang terlibat dalam proses sosial². Sehingga dalam penelitian pendekatan sosiologi digunakan untuk menelaah dan mencermati interaksi masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIa Palopo, Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai pada bulan November sampai bulan Desember 2021.

² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R & D* (Cetakan VI: Bandung, Alfabeta, 2008),

C. Definisi Istilah

Definisi istilah variabel adalah batasan variabel yang di maksud tentang apa yang diukur dari variabel. Adapun judul proposal peneliti yaitu Penetrasi Sosial dalam Membentuk Perubahan komunikasi Warga Binaan Perempuan Kelas IIA Palopo.

Untuk mengetahui deskripsi yang jelas dari pembahasan ini. Maka peneliti memaparkan pengertian dan maksud kata yang terdapat pada rangkaian judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari superfisial menjadi lebih intim. Teori ini fokus pada hubungan interpersonal yang dinamis dan dapat berkembang dari yang tidak intim menjadi lebih intim maupun sebaliknya³. Hubungan interpersonal sesungguhnya adalah sesuatu yang dapat diprediksi.

Indikator Penetrasi sosial yaitu perkembangan hubungan, keterbukaan diri, mengubah sikap dan sosial

Indikator komunikasi 1) yakin akan kemampuan dirinya; 2) bersikap terbuka; 3) lancar saat berbicara; 4) cepat tanggap dengan situasi sekitar; 5) merasa setara dengan orang lain; 6) menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku tersendiri

2) Narapidana Perempuan

³ Richard West Dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Hummanika, 2010).

Narapidana perempuan adalah terpidana perempuan yang menjalani pidana sesuai kejahatan yang telah diperbuat dan sesuai keputusan pengadilan negeri.

D. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seseorang atau sesuatu yang ingin di peroleh keterangan, Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik tersebut dianggap paling sesuai dengan tema penelitian yang di angkat. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan utama yaitu informan yang ingin diketahui data tentang bagaimana penetrasi sosial dan membentuk perubahan komunikasi warga binaan perempuan lapas kelas IIa Palopo⁴.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, objek dalam penelitian ini adalah penetrasi sosial dalam membentuk perubahan komunikasi warga binaan perempuan lapas kelas IIa palopo.

E. Data dan Sumber Data

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif ditentukan secara *purposive*, yaitu suatu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

rasional bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sesuai yang peneliti harapkan⁵.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis data yang di gunakan, ialah data dari sumber primer dan data sekunder. Berdasarkan jenis data tersebut, maka peneliti bermaksud menggunakan kedua data tersebut⁶

1. Data primer

Data primer yang diperoleh langsung dari penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan utama dari penelitian ini, warga binaan perempuan dan petugas Lapas kelas IIa Palopo. Warga binaan yang telah menjalani hukuman atau masa tahanan selama satu tahun atau lebih dilembaga permasyarakatan kelas IIa palopo.

2. Data sekunder

Adalah data yang diperoleh dari lapas, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang cukup valid dan akurat dalam suatu

⁵ Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi penelitian Sosial dan agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001). hal. 134

⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

penelitian lapangan ini meliputi observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan peneliti yang diperiksa, kamera, alat perekam dan buku catatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah spesifik, jelas dan mendalam.

Menurut Sugiyono bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi⁷.

1. Observasi

Observasi adalah cara mengambil data dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis⁸. Observasi dilakukan dengan maksud melihat fenomena yang berkaitan dengan implementasi perubahan konsep diri narapidana perempuan lapas kelas II palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, pewawancara akan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai akan

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 225

⁸ Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi penelitian Sosial dan agama*, hal. 167

memberikan jawaban atau keterangan yang akan diajukan. Adapun yang akan diwawancara pada penelitian ini adalah narapidana perempuan berjumlah 3 orang dan petugas lapas berjumlah 2 orang

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara berstruktur, jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajiannya sama untuk semua informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara mengumpulkan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen publik yaitu seperti laporan polisi, berita surat kabar, transkrip acara tv, dan lainnya⁹. Dokumen privat misalnya memo, surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya.

Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, serta data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis peroleh diwaktu melakukan observasi dan juga dari arsip Lapas Kelas II Palopo.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau dari sumber informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengaturan, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan, sehingga nantinya dapat dijadikan suatu tuntunan mengenai perubahan komunikasi narapidana perempuan lapas kelas II palopo. Penulis menggunakan analisis model Milles dan Haberman, terdapat tiga alur yaitu:

⁹ Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989).

1. Reduksi data

Dapat diartikan sebagai proses perangkuman, pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Lalu peneliti menyusun data penjelasan yang berkaitan dengan tema, atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan.

2. Pengkajian data

Seluruh data-data lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang perubahan komunikasi dilapas kelas II palopo

3. Penarikan kesimpulan

Hasil akhir proses analisis data dimana peneliti mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang peneliti dapatkan melalui penelitian diatas.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antar lain :

1. ketentuan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilaksanakan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada dilokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur didalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang

sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

2. Triangulasi data, yakni pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk diperlukan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Palopo

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik Pemasyarakatan dan merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis UPT Pemasyarakatan berada dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, terletak di Jalan Ratulangi Km 8 dengan luas area 46.264 M² dibangun pada tahun 1981 dan diresmikan pada tanggal 26 Februari 1986 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sulawesi Selatan dan Tenggara bapak Budi Santoso SH¹. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo merupakan bangunan baru sebagai pengganti bangunan lama, lapas lama peninggalan kolonial Belanda yang berada di jalan Opu tosappaile nomor 49.

¹ Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

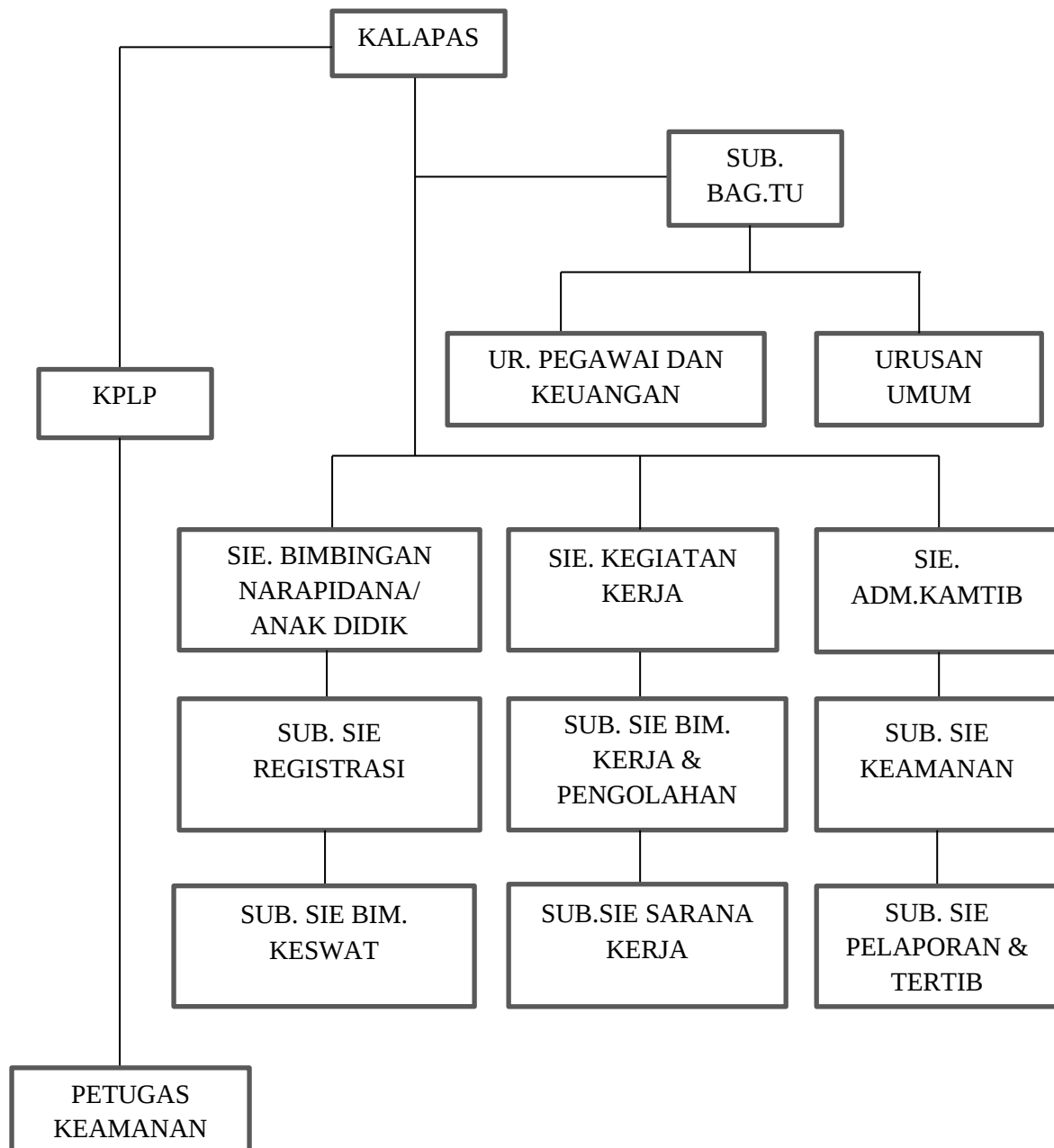
b. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

Tugas Pokok melaksanakan perawatan dan pembinaan terhadap warga binaan (tersangka, terdakwa, dan narapidana) fungsi

1. Melakukan pelayanan Narapidana/Tahanan.
2. Melakukan Perawatan dan Pembinaan Narapidana/Tahanan.
3. Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengolah hasil kerja.
4. Melakukan Pengamanan dan Ketertiban.
5. Melakukan urusan Tata Usaha.

Gambar 1.2

STRUKTUR ORGANISASI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PALOPO



Sumber data Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo tanggal 17 November 2021.

Jadi dengan melihat keadaan struktur pegawai yang ada di Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sudah cukup maksimal untuk melakukan pembinaan Narapidana/anak didik yang ada di lapas.

Tabel 4.2

Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	UPT	PETUGAS		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo	77	3	80

Sumber data Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo tanggal 17 November 2021

Data Penghuni Lapas Kelas IIA Palopo

a. Kapasitas Hunian : 395 orang

b. Keadaan Nyata : 798 orang

Data Keadaan nyata Hunian Lapas Kelas IIA Palopo.

Tabel 2.1**Data Keadaan Hunian Lapas Kelas IIA Palopo**

STATUS	ISI						JUMLAH
	DEWASA			ANAK-ANAK			
	PRIA	WAN ITA	JUMLAH	PRIA	WANITA	JUMLAH	
TAHANAN	72	7	79	9	0	9	88
NARAPIDANA	674	33	707	3	0	3	710
JUMLAH	746	40	786	12	0	12	798

Sumber data Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo
tanggal 17 November 2021

pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tahanan berstatus dewasa pria sekitar 72 orang dan dewasa wanita berjumlah 7 orang dan berstatus narapidana dewasa pria berjumlah 674 orang dan wanita sekitar 33 orang, adapun anak-anak, untuk yang berstatus tahanan pria berjumlah 9 orang dan narapidana pria berjumlah 3 orang.

2. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan guna mengetahui informasi yang diperlukan dalam laporan penelitian, berikut data dan profil dari informan dan alasan peneliti memilih informan tersebut sebagai sumber informasi :

1. Informan Pertama Warga Binaan

Nama : Elvin

Umur : 41 tahun

Alamat : Belopa

Kasus : Narkotika

Elvin merupakan salah satu terpidana di Lapas Kelas IIA Palopo, Elvin menjalani hukuman selama kurang lebih 5 tahun 3 bulan. awal mula dia masuk lapas menjadi seorang narapidana adalah karena dia tetapkan bersalah atas dugaan menjadi bandar narkoba.

Elvin lahir pada tanggal 10 Maret 1981 di Bulukumba yang beragama islam, Wanita yang berusia 41 tahun ini merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara dan di karuniai 2 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA.

Dalam keseharian Elvi di lapas dampak selalu mengajak narapidana yang lain untuk belajar membaca Al-quran dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan melakukan pendekatan kepada pegawai. Dia seorang narapidana yang begitu aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh lapas. Secara penampilan, dia tidak terlihat jadi seorang narapidana yang jahat. Dia juga sering mempercandai pegawai dan narapidana lainnya pada saat melakukan sharing didalam ruang pembinaan. Elvin dengan kesopanannya dan kesederhanaannya

dalam berbicara akhirnya dia mendapatkan banyak teman dan pengalaman selama berada di lapas.

Selain itu, dia juga aktif menunjukkan yang terbaik dengan selalu mengajarkan ketereampilan yang dia miliki, seperti melatih napi menarik, pada saat ingin di adakan kegiatan dalam lapas dan mengajar membuat kerajinan tangan, senam pada hari jumat sehat.

2. Informan Kedua

Nama : Melinda

Umur : 26 tahun

Alamat : Senga, Belopa

Kasus : Narkoba

Melinda juga merupakan salah satu terpidana eksekusi mati di lapas kelas IIA Palopo, Melinda menjalani hukuman selama kurang lebih 24 tahun setara dengan seumur hidup. Awal mula melinda masuk dalam lapas menjadi seorang narapidana adalah karena dia ditetapkan bersalah atas dugaan menjadi bandar narkoba berlipat ganda dan sebagai pemakai. Melinda lahir pada tanggal 23 Juli 1996 di Soppeng dan beragama Islam, Wanita yang berusia 26 tahun ini masih berstatus singel.

Dalam Kesehariannya, Melinda sebagai tamping wanita yang di berikan kepercayaan untuk mengatur seluruh narapidana wanita yang berada di Blok. dia

juga narapidana yang begitu tekun dalam beribadah dan rajin membantu teman sesama narapidana entah itu perempuan atau pun laki-laki.

Selama dia menjalani hari-hari di Lapas dia juga tak lupa membaca alquran dan sering melakukan pendekatan kepada warga binaan agar dia tidak bosan atau jenuh selama di lapas. Banyak pelajaran hidup yang dia dapatkan selama berada di lapas entah itu fisik maupun mental.

3. Informan Ketiga

Nama : Kusni

Umur : 43 tahun

Alamat : Wawondula, Luwu Timur

Kasus : Narkoba

Kusni juga merupakan salah satu terpidana di Lapas Kelas IIA Palopo, Anita menjalani hukuman selama kurang lebih 4 tahun 8 bulan. awal mula dia masuk lapas menjadi seorang narapidan adalah karena dia ditetapkan bersalah atas dugaan narkoba.

Kusni lahir pada tanggal 15 Mei 1979 di Wawondula yang beragama islam, Wanita yang berusia 43 tahun ini merupakan anak ke 5 dari 9 bersaudara dia mempunyai seorang suami dan di karuniai 5 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah SD,SMP, SMA

Dalam kesehariannya, Kusni juga aktif dalam kegiatan kerohanian seperti, Informan kedua yaitu Melinda yang sehari-harinya belajar membaca Al-quran dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan cara membaca alquran, dan membaca buku-buku tentang perjalanan hidup didunia. Dia memiliki penampilan yang begitu sederhana tidak mau berlebihan.

Kusni merupakan seorang yang lebih banyak diam dari narapidana yang lain, karena dia lebih tertutup. Dia hanya ingin benar-benar mendekatkan diri kepada Allah, tanpa banyak melakukan hal-hal yang tidak berarti bagi dia. Dia sedikit menutup diri dari lingkungan, mungkin karena dia merasa terpukul atas perbuatan yang pernah dia lakukan, walaupun dia tertutup dia tetap bersosialisasi dengan sesama napi dan pegawai. Dia juga tidak sombong karena dia masih merespon dengan baik bila diajak bercerita dengan pegawai atau napi.

Adapun informan tambahan yang peneliti lakukan dengan Pegawai Lapas:

1. Informan pertama

Nama : Yushar, S,H.

Alamat : Jl. Opu Tosappaile, Palopo

Jabatan : Kasubsi Bimkeswat

2. Informan Kedua

Nama : Baso Hafid, S,H.

Alamat : Jl. Buntu Datu

Jabatan : Staf Bimaswat

B. Penyajian Data

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan peneliti telah mendapatkan data berdasarkan rumusan masalah, peneliti memperoleh data dengan metode observasi, wawancara, dan dalam bentuk rekaman serta dokumentasi. Melalui metode observasi peneliti mengumpulkan data dengan cara meneliti langsung, mewancarai dengan mengamati penetrasi sosial dalam membentuk perubahan komunikasi narapidana perempuan Lapas Kelas II Palopo.

1. Komunikasi pada Warga Binaan Perempuan Lapas Kelas IIa Palopo

komunikasi warga binaan perempuan lapas kelas IIa Palopo, memiliki peran yang sangat penting dalam proses penetrasi sosial di lapas tersebut. Hal ini untuk menciptakan suatu komunikasi hubungan interpersonal dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIa Palopo kepada narapidana perempuan yang mereka jalani setiap harinya sehingga menciptakan kegiatan yang mengarah kepada pengembangan kepribadian yang positif begitupun sebaliknya.

Hubungan komunikasi yang dilakukan oleh para warga binaan merupakan kegiatan utama untuk menjembatangi setiap aktifitas yang ada dalam lapas kelas IIa Palopo. Bagaimana Komunikasi pada Warga Binaan Perempuan Lapas Kelas IIa Palopo setiap warga binaan perempuan yang berlangsung secara tatap muka antara warga binaan perempuan lainnya. Hasil terakhir bagaimana warga binaan

perempuan membentuk perubahan komunikasinya yang sebelumnya masih ragu dalam berkomunikasi selama berada dalam lapas warga binaan perempuan bisa menjadi lebih baik lagi yang dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak orang². Dalam hal peran penetrasi sosial yang dilakukan oleh setiap warga binaan perempuan terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik dalam membentuk perubahan komunikasi.

a. Keinginan Komunikasi Interpersonal warga binaan perempuan lapas Kelas Ila Palopo

Dalam menjalani komunikasi interpersonal harus mempunyai proses untuk membentuk perubahan komunikasi seorang warga binaan, dimana proses komunikasi antarpribadi mempunyai keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagai gagasan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, keinginan berkomunikasi pada setiap warga binaan perempuan lapas kelas Ila Palopo menunjukkan keinginan berkomunikasi antara sesama warga binaan perempuan berjalan dengan baik dan efektif.

sesuai dengan kutipan wawancara dengan Elvin selaku warga binaan Narkotika mengenai kedekatannya dengan warga binaan perempuan dan pembina pada saat berkomunikasi mengatakan bahwa:

“saya sebagai warga binaan perempuan dekat secara personal tidak semua warga binaan perempuan bisa saya membuka diri, karena disini bukan hanya satu dua orang warga binaan perempuan tetapi lebih. Makanya tidak semua warga binaan perempuan bisa saya cerita tentang masalah yang ada, akan

² Wawancara dengan Warga Binaan perempuan, Lapas kelas Ila Palopo

tetapi jika saya ditanya soal kedekatan saya sesama warga binaan cukup baik kok dalam berkomunikasi.”³

Namun berbeda halnya dengan yang dikatakan oleh Melindah selaku warga binaan Narkotika tentang kedekatan personal dengan warga binaan perempuan saat berkomunikasi mengatakan bahwa:

“Untuk dekat secara personal dengan narapidana perempuan lainnya saya sangat dekat, karena saya narapidana perempuan yang tergolong paling lama, semua narapidana perempuan saya anggap dekat dan bisa terbuka mengenai kepribadiannya sampai masalah yang saya hadapi sama-sama narapidana perempuan lainnya dan mereka selalu support saya untuk bisa lebih baik lagi dalam membentuk perubahan konsep diri.”⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa elvin dan melindah sama-sama dekat dengan perempuan binaan lainnya, namun bedanya melindah lebih dekat dan terbuka karna ia sudah lama berada dilapas tersebut

Adapun hal sama dengan informan pertama dengan yang dikatakan oleh Kusni selaku Narapidana Narkotika tentang kedekatan personal dengan narapidana perempuan lainnya saat berkomunikasi mengatakan bahwa:

“saya salah satu narapidana perempuan tidak memiliki kedekatan atau keterbukaan diri kepada semua narapidana perempuan yang berada diblok wanita, saya harus memilih narapidana perempuan yang bisa saya

³ Hasil wawancara dengan Elvin, narapidana narkotika. Lapas Kelas IIa Palopo, 18 November 2021

⁴ Hasil wawancara dengan Melindah, Narapidana narkotika. Lapas Kelas IIa Palopo, 22 November 2021

menceritakan masalah dan bisa memberikan saya motivasi dalam membentuk konsep diri saya lebih baik lagi untuk kedepannya.”⁵

Dari ungkapan kusni pada saat proses wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada juga narapidana yang kurang bahkan tidak dekat dengan perempuan lainnya, hal tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi yang intim antar sesama narapidana, membuat kusni menjadi tertutup, hal tersebut menjadikan bahwa komunikasi sangatlah penting antar sesama untuk menjalin hubungan yang baik.

Keinginan berkomunikasi narapidana perempuan terhadap sesama narapidana perempuan dalam blok wanita lapas kelas IIa Palopo sangat baik. Mereka bisa membuka diri kepada narapidana perempuan yang mereka anggap bisa memberikan arahan dan motivasi dalam membentuk konsep diri yang lebih baik. Kedekatan saat berkomunikasi yang terjalin di antara narapidana perempuan hampir semua merasakan, meskipun masih ada yang tertutup dan tidak memiliki kedekatan kepada narapidana perempuan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka peran penetrasi sosial dalam membentuk perubahan komunikasi warga binaan perempuan lapas kelas IIa palopo berjalan dengan baik dan lancar.

- b. Pesan yang disampaikan antara warga binaan perempuan lapas kelas IIa Palopo

⁵ Hasil wawancara dengan Kusni, Narapidana narkoba. Lapas Kelas IIa Palopo, 22 November 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, dilihat dari pesan yang disampaikan oleh warga binaan perempuan sesama perempuan sangat baik dan lancar, karena pesan-pesan yang di sampaikan kepada sesama narapidana perempuan dilakukan saat di dalam blok atau pada saat penerima pembinaan dari petugas lapas, mereka juga diberikan ajaran kepada pembina setiap hari untuk perubahan komunikasi oleh setiap narapidana perempuan, perlakukan yang baik untuk diri para narapidana perempuan merupakan tuntunan dalam ajaran islam agar setiap manusia bisa selalu melakukan hal-hal kebaikan. meskipun mereka memiliki status narapidana, tapi perlakukan narapidana tetap harus baikk kepada semua warga binaan dan kepada petugas lapas, seperti yang dikatakan oleh informan bapak Yushar selaku pembina bahwa:

“kalau menurut saya biasanya itu pesan yang umumnya tersampaikan pada saat komunikasi yang berlangsung dalam ruangan pembinaan yah pesan yang dapat dimengerti oleh setiap narapidana khususnya narapidana perempuan lapas kelas Ila Palopo.”⁶

Hal yang samapun dikatakan oleh bapak Baso Hafid selaku pembina mengenai pesan yang umumnnya tersampaikan pada saat pembina melakukan komunikasi dengan narapidana perempuan mengatakan bahwa:

“Mereka kami ajari bagaimana melakukan komunikasi dengan baik dan benar sehingga tidak ada terjadi kesalahan pahaman pada saat berkomunikasi

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Yushar, Kasubi Bimkeswat. Lapas Kelas Ila Palopo, 18 November 2021

antara narapidana dengan pembina maupun antara narapidana lainnya khususnya narapidana perempuan.”⁷

Begitu juga dengan narapidana perempuan harus memberikan pesan-pesan kepada pembina di lapas kelas IIa Palopo. Narapidana perempuan diberikan tugas masing-masing untuk bisa mereka memiliki rasa tanggung jawab kepada setiap individu. Pada saat dilakukan komunikasi terkadang mereka juga memberikan pesan-pesan kepada pembina. Seperti yang dikatakan oleh Melindah narapidana perempuan mengenai pesan yang diberikan kepada pembina bahwa:

” Kami mengharapkan kepada pembina tentunya untuk perubahan konsep diri yang lebih baik kepada kami, karena tanpa adanya pembinaan kepada kami, mungkin kami juga tidak bisa mendapatkan perubahan yang lebih baik lagi dan dapatkan kenyamanan di lapas kelas IIa palopo ”

c. Pengiriman Pesan Melalui Saluran antara pembina dan narapidana khususnya narapidana perempuan di lapas kelas IIa palopo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pengiriman pesan dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung pada setiap narapidana perempuan lapas kelas IIa Palopo. Terkadang pengiriman pesan yang dilakukan pembina dengan cara mengumpulkan narapidana perempuan dan dengan melakukan kontroling dengan cara mendatangi sel mereka atau blok perempuan. seperti yang dikatakan oleh bapak Yushar selaku pembina pada saat ditanya mengenai media yang

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Baso Hafid, Staf Bimaswat. Lapas Kelas IIa Palopo, 18 November 2021

pembina gunakan saat berkomunikasi dengan narapidana perempuan mengatakan bahwa:

*“Media yang sering digunakan dalam berkomunikasi sama narapidana khususnya narapidana perempuan yaitu komunikasi tatap muka langsung dengan narapidana. tidak ada melalui via whatsapp. pembina langsung datang diblok perempuan dan melakukan komunikasi, agar mereka dapat melakukan keterbukaan diri ke pembina dan sesama narapidana perempuan.”*⁸

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Baso Hafid selaku pembina, dia juga mengatakan tidak ada perantara untuk berkomunikasi dengan warga binaan khususnya warga binaan perempuan.

*“saya berkomunikasi tatap muka dengan narapidana perempuan, saya langsung datang keblok perempuan, karena memang narapidana dilarang menggunakan handphone dan sejenisnya.”*⁹

Begitu juga sebaliknya pengiriman pesan yang dilakukan warga binaan perempuan ke pembina secara tatap muka. Terkadang dengan tugas-tugas yang diberikan pembina kepada narapidana perempuan ada saat itulah mereka sering melakukan komunikasi pada narapidana. Seperti apa yang mereka butuhkan atau kadang mereka ingin meluapkan isi hati/ curhat kepada pembina dan narapidana lainnya. Seperti yang dikatakan Kusni selaku warga binaan perempuan pada saat peneliti wawancara tentang cara pembina melakukan komunikasi kepada setiap narapidana khususnya warga binaan perempuan mengatakan bahwa:

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Yushar, Kasubi Bimkeswat. Lapas Kelas Ila Palopo

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Baso Hafid, Staf Bimaswat. Lapas Kelas Ila Palopo

“komunikasi dilakukan secara langsung tatap muka, dengan menceritakan keluhan-keluhan maupun kebutuhan kami sebagai narapidana perempuan dan kemudian kami sama-sama mencari solusi.”¹⁰

Sama halnya yang dikatakan oleh Melindah selaku narapidana perempuan saat diwawancara oleh peneliti mengenai pembina berkomunikasi dengan narapidana perempuan mengatakan bahwa:

“Mereka berkomunikasi dengan kami dengan melakukan kontroling kepada kami maksimal seminggu duakali dan langsung berkomunikasi tatap muka.”¹¹

d. Penerima pesan antara pembina dan narapidana perempuan lapas kelas IIa Palopo

Penerima pesan merupakan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapas kelas IIa Palopo bahwa penerima pesan yang pembina dan narapidana perempuan berjalan dengan baik, dimana penerimaan pesan yang diterima narapidana perempuan maupun pembina sama-sama diterima dengan baik.

Bahkan penerimaan pesan yang dilakukan oleh narapidana perempuan, mereka sangat antusias dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIa Palopo tersebut. Mereka sangat senang apabila ada kegiatan yang dilakukan oleh pihak dalam maupun kegiatan yang dilakukan oleh pihak luar, penerimaan pesan berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman ketika komunikan dan komunikator saling terbuka. Seperti yang dikatakan oleh bapak yushar selaku pembina mengatakan bahwa:

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kusni, Narapidana narkoba. Lapas Kelas IIa Palopo

¹¹ Hasil wawancara dengan Melindah, Narapidana narkoba. Lapas Kelas IIa Palopo

*“Dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan mereka dapat menerima dengan baik, mereka dapat memahaminya karena kami sebagai pembina juga melakukan proses komunikasi kepada mereka dengan pembawaan santai”.*¹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak baso hafid selaku pembina mengatakan bahwa:

*“Mereka dapat terima dengan baik karena kami memang sebagai pembina hanya menyampaikan berupa pengajaran kepada mereka dan mereka juga merespon dengan baik kepada kami sebagai pembina.”*¹³

Begitupun sebaliknya yang dikatakan oleh narapidana perempuan mengenai pesan yang sampaikan pembina bisa mereka terima dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Elvin selaku narapidana perempuan bahwa:

*“Pesan-pesan yang disampaikan pembina dapat kami terima karena memang itu suatu pelajaran buat kami kedepannya, bagaimana bisa berkomunikasi dengan baik di dalam blok wanita.”*¹⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Melindah selaku narapidana perempuan, mengatakan bahwa:

*“Kami sebagai narapidana di sini harus meneriman semua apapun yang dikatakan oleh pembina karena itu demi kebaikan kami kedepannya.”*¹⁵

Proses penerimana pesan antara pembina dan narapidana berjalan dengan baik dan sama-sama bisa diterima. Pembina memberikan pesan yang dapat

¹² Hasil wawancara dengan bapak Yushar, Kasubsi Bimkeswat. Lapas Kelas IIA Palopo

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Baso Hafid, Staf Bimaswat. Lapas Kelas IIA Palopo

¹⁴ Hasil wawancara dengan Elvin, warga binaan narkotika. Lapas Kelas IIA Palopo

¹⁵ Hasil wawancara dengan Melindah warga binaan narkotika. Lapas Kelas IIA Palopo

dimengerti sehingga narapidana perempuan dapat menerimanya karena mereka sadar semua itu demi kebaikan mereka juga kedepannya. Begitupun sebaliknya, narapidana perempuan mengatakan bahwa cara penyampaian pesan pembina sangat santai kepada kami.

- e. Umpan balik antara pembina dan narapidana perempuan lapas kelas IIa Palopo

Umpan balik terjadi setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Melalui umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan teori komunikasi behaviorisme dimana teori mengatakan bahwa selalu ada stimulus atau respon balik pada antara pembina dan narapidana perempuan. selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada perilaku manusia termasuk tindakan balasan suatu rangsangan, Jika suatu stimulus atau rangsangan yang diterima seseorang telah teramati maka dapat diprediksikan pula respon dari orang tersebut. narapidana perempuan merasa nyaman dengan sesama narapidana dan pembina tersebut mereka menganggap pembina sebagai orang tua di lapas kelas IIa Palopo dari hal tersebut narapidana perempuan memberikan umpan balik atau tanggapan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh bapak yushar selaku pembina saat ditanyakan bagaimana cara pendekatannya kepada narapidana perempuan saat berkomunikasi mengatakan bahwa:

“sebelum melakukan perkenalan dengan narapidana perempuan, terlebih dahulu saya melakukan pendekatan personal, Kemudian melakukan perkenalan dengan bertanya namanya siapa, tinggalnya dimana. pendekatan saya lakukan dari hati kehati dan kemudian melakukan kominkasi begitu juga sebaliknya antara narapidana perempuan dalam bloknya.”¹⁶

Adapun hal yang sama dilontarkan oleh Melindah selaku narapidana perempuan lapas kelas IIa Palopo, mengenai pendekatannya kepada narapidana perempuan mengatakan bahwa:

“saya sebagai narapidana perempuan disini, pertama-tama melakukan perkenalan dengan pembina dan setelah masuk dalam blok hunian perempuan saya melakukan perkenalan, saling menyapa dan menanyakan nama, alamat sebelum saya diberikan pembinaan kepada pembina dan untuk bisa lebih mengenal sesama narapidana perempuan, karena ada pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang, maka dari itu saya harus terlebih dahulu mengenal mereka kemudian bisa melakukan pendekatn lebih mendalam lagi ke pembina dan narapidana lainnya untuk melakukan komunikasi.”¹⁷

Sama halnya juga pembina harus bisa menerima cerita atau curahan hati narapidana perempuan karena disini pembina bukan hanya seorang pembina melainkan mereka di anggap orang tua kedua mereka dan semua narapidana yang berada di dalam lapas mereka di anggap keluarga untuk bisa saling merangkul satu sama lain. Adapun sikap pembina yang baik terhadap narapidana perempuan

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Yushar, Kasubsi Bimkeswat. Lapas Kelas IIa Palopo

¹⁷ Hasil wawancara dengan Melindah warga binaan narkotika. Lapas Kelas IIa Palopo

saat melakukan komunikasi juga mempengaruhi umpan balik terhadap narapidana perempuan. pada penelitian ini sikap setiap narapidana perempuan saat berkomunikasi dengan sesama narapidana dan pembina sangat baik sehingga umpan balik yang diharapkan sudah terpenuhi dengan baik. Artinya ada perubahan yang baik dari setiap narapidana perempuan. seperti yang dikatakan oleh Kusni selaku narapidana perempuan saat ditanyakan mengenai sikap dan perilaku setiap narapidana perempuan dan pembina saat dia melakukan komunikasi mengatakan bahwa:

“sikap setiap narapidana perempuan dan pembina saat saya melakukan komunikasi dengan mereka sangat baik kepada saya, mereka merespon saya dan memberikan saya umpan balik bisa cepat saya pahami, tanpa adanya mereka saya mungkin tidak akan mendapatkan perubahan konsep diri yang lebih baik lagi.”¹⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Warga Binaan Perempuan dalam Membentuk Perubahan Komunikasi di Lapas Kelas IIa Palopo

1. Faktor Pendukung

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya. Tingkat keefektifan komunikasi

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kusni, Narapidana narkoba. Lapas Kelas IIa Palopo

interpersonal juga didukung oleh faktor personal dari individu yang melakukan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan lapas kelas IIa palopo faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal antara warga binaan perempuan lapas kelas IIa palopo yaitu:

a. Sikap Percaya

Adanya sikap percaya antara warga binaan perempuan sehingga memberikan hubungan yang saling pengertian sehingga dapat membangun sikap saling terbuka, saling mengerti, dan mengurangi tingkat kesalahpahaman. Selain itu dengan adanya keterbukaan antara warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan kelas IIa palopo tersebut, Hal ini berkaitan dengan teori penetrasi sosial dimana teori ini memfokuskan pada keterbukaan diri dalam berkomunikasi interpersonal agar sikap percaya antara warga binaan perempuan saling tertanamkan dalam proses komunikasi.

b. Dukungan

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan setiap narapidana perempuan dengan adanya dukungan dan komunikasi yang baik sehingga menghasilkan hubungan yang efektif. Dukungan ini bisa dari orang tua atau dari warga binaan maupun petugas. Sikap dukungan yang diberikan oleh setia warga binaan yang bersifat positif. Hal ini berkaitan dengan teori penetrasi dimana teori ini menjelaskan keterbukaan diri.keterbukaan diri sangat penting dalam komunikasi

interpersonal untuk seorang warga binaan perempuan berupa dukungan dan komunikasi yang baik sehingga proses komunikasi interpersonal berjalan lancar.

Dari pembahasan di atas mengenai faktor pendukung warga binaan dalam melakukan komunikasi antara sesama warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan lapas kelas IIa palopo yaitu adanya sikap saling percaya dan dukungan seperti yang dikatakan oleh Melinda selaku warga binaan saat ditanya mengenai faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan warga binaan perempuan lainnya mengatakan bahwa:¹⁹

Faktor pendukungnya berupa dukungan kepada warga binaan perempuan, memberikan masukan-masukan yang positif yang bisa membuka pikiranya. Seperti halnya yang dikatakan juga oleh Elvin saat diwawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

Dukungan dan komunikasi yang baik sesama warga binaan perempuan, sehingga warga binaan perempuan ini merasa lebih dekat dengan sesama warga binaan.

Dari hasil pembahasan diatas mengenai faktor pendukung dalam melakukan komunikasi warga binaan perempuan lapas kelas IIa palopo yaitu dengan adanya sikap percaya dan dukungan, sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini didorong karena warga binaan perempuan sudah saling mengerti, menghargai dan memiliki semangat untuk mengingatkan hubungan komunikasi antara kedua belah pihak. Faktor inilah yang menjadi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Melinda warga binaan narkoba. Lapas Kelas IIa Palopo

pendukung keberhasilan warga binaan perempuan dalam melakukan komunikasi dengan sesama warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses komunikasi interpersonal, sangat tidak mudah berkomunikasi itu menjadi efektif. Ada beberapa hambatan yang bisa merusak komunikasi, proses komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan dalam komunikasi. Gangguan atau hambatan itu secara umum di kelompokkan menjadi hambatan internal dan eksternal.

a. Faktor Internal (Kurang percaya diri)

Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologi. Faktor internal ini sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi interpersonal, biasanya mereka malu untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian lapas kelas IIa Palopo, Faktor penghambat warga binaan perempuan melakukan komunikasi interpersonal dalam lapas kelas IIa Palopo tidak terlepas dari hambatan dari dalam diri warga binaan perempuan itu sendiri (internal), seperti pada penelitian ini sebagian warga binaan perempuan tidak terbuka sesama warga binaan maupun pembina, mereka takut untuk mengutarakan perasaannya dikarekan, kurangnya rasa percaya diri, lingkungan baru dan bahasa yang dimiliki setiap warga binaan perempuan berbeda-beda terhadap sesama warga binaan dan pembina. Hal ini sesuai dengan teori penetrasi sosial, dimana teori ini menjelaskan tentang keterbukaan diri.

Pentingnya sikap terbuka dalam komunikasi interpersonal akan mengurangi hambatan faktor internal.

b. Faktor Eksternal (Bahasa)

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan sosial budaya. Faktor eksternal komunikasi interpersonal antara warga binaan dengan warga binaan lainnya khususnya warga binaan perempuan dan pembina biasanya faktor lingkungan lapas yaitu cara berkomunikasi warga binaan perempuan dengan warga binaan lainnya dan pembina. Namun pada penelitian ini penulis dilapangan tidak ditemukan faktor eksternal dalam melakukan komunikasi interpersonal.

seperti yang dikatakan oleh bapak Yushar selaku pembina saat diwawancarai mengenai faktor penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal antara warga binaan perempuan mengatakan bahwa:

“faktor pengambat yang biasa dihadapi itu ketika ada seorang narapidana perempuan bisa menjadi introvert atau tertutup saat ingin membicarakan tentang masalah yang mereka hadapi, sehingga merasa takut dia tidak mau menceritakan apa yang sedang terjadi dialaminya.”²⁰

Adapun yang dikatakan oleh Melinda selaku warga binaan perempuan mengenai hambatan yang di hadapi dalam melakukan penetrasi sosial mengatakan bahwa:

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Yushar, Kasubsi Bimkeswat. Lapas Kelas IIa Palopo

“setiap narapidana khususnya narapidana perempuan bisa melakukan penetrasi sosial kepada sama narapidana dan pembina karena mereka mempunyai penilaian yang berbeda, dan kurangnya percaya diri mereka yang membuat tidak terjadinya penetrasi sosial.”²¹

Sama halnya juga yang dikatakn oleh Elvin selaku narapidana perempuan, saat ditanyakan mengenai faktor penghambat terjadinya komunikasi bahwa:

“Biasanya narapidana tidak mau terbuka sesama narapidana apalagi sama pembina karena masih ada rasa takut dan bahasa yang kurang dipahami oleh narapidana, tapi itu tidak membuat mereka merasa terkucilkan kami sama-sama mau merubah lebih baik. Kami harus tetap melakukan komunikasi kesama warga binaan.”²²

Hambatan komunikasi interpersonal narapidana perempuan dalam melakukan penetrasi sosial dapat dilihat dari diri narapidana perempuan itu sendiri. Sikap tertutup, perasaan takut dan bahasa yang mereka kurang mengerti menjadi faktor penghambat berjalannya komunikasi interpersonal antara narapidana perempuan di lapas kelas IIa Palopo. Meskipun begitu, narapidana tetap berusaha melakukan yang terbaik agar dirinya bisa keluar dari rasa takutnya sehingga mau melakukan penetrasi sosial.

²¹ Hasil wawancara dengan Melindah warga binaan narkotika. Lapas Kelas IIa Palopo

²² Hasil wawancara dengan Elvin, warga binaan narkotika. Lapas Kelas IIa Palopo

C. Pembahasan

Penetrasi sosial dalam membentuk perubahan komunikasi narapidana perempuan lapas kelas IIa Palopo, memiliki peran yang sangat penting dalam proses penetrasi sosial di lapas untuk menciptakan suatu komunikasi hubungan interpersonal dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIa Palopo kepada narapidana perempuan.

Keinginan berkomunikasi sesama narapidana perempuan dilapas kelas IIa palopo, untuk bisa selalu dekat sesama narapidana perempuan dan bisa membuka hati untuk melakukan komunikasi sesama perempuan. Hal ini sesuai dengan teori penetrasi sosial oleh Irwan Altman dan Dalmas Taylor dimana pentingnya perkembangan hubungan dengan orang lain untuk bisa membantu dalam proses keterbukaan diri dan keintiman seseorang dalam menjalani hubungan. Adanya keterbukaan ini untuk proses komunikasi interpersonal akan lebih mudah, keinginan kedua belah pihak untuk berkomunikasi lebih baik. Narapidana perempuan mempunyai kasus yang berbeda-beda yang harus mereka jalani selama berada di lapas kelas IIa Palopo. Walaupun terkadang masih ada di antara narapidana perempuan yang masih tertutup dan bahkan kadang malu untuk bercerita kepada sesama narapidana perempuan.

Teori penetrasi sosial yang menggambarkan bagaimana *self-dislosure* menggerakkan hubungan dari superfisial ke intim. Ini adalah teori yang mengkaji tentang bagaimana perubahan dalam proses komunikasi interpersonal berdampak pada perubahan dalam hubungan. Dalam penyampaian pesan antara narapidana

khususnya narapidana perempuan terhadap hal dalam memberikan dampak perubahan sikap dan perilaku pada narapidana perempuan pada saat berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal melalui tatap muka antara narapidana perempuan dan pembina juga lebih efektif dibandingkan dengan adanya perantara komunikasi. Tatap muka secara langsung yang dilakukan secara rutin akan berefek pada kedekatan antara keduanya. Pembina dan narapidana perempuan akan lebih terbuka satu sama lainnya²³. Dimana narapidana perempuan akan membuka diri terhadap pembina dan sesama narapidana dengan adanya keterbukaan seperti pada teori penetrasi sosial maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan keduanya dapat saling memahami. Selain itu, pembina berharap pesan yang disampaikan terhadap narapidana perempuan dapat mengerti dan tetap sasaran. Begitupun sebaliknya, narapidana perempuan mengatakan pesan yang disampaikan pembina singkat, padat dan jelas serta memberi pelajaran yang baik terhadap narapidana perempuan di lapas kelas IIa Palopo. hal ini didukung oleh teori yang telah dibahas di bab sebelumnya yaitu teori dari Jhoseph. A. De Vito, bahwa dalam berkomunikasi harus melakukan sebuah keterbukaan dan hal tersebut akan membentuk jalinan yang baik, sama halnya yang telah dilakukan oleh para narapidana, mereka saling berkomunikasi secara ringan dan lama lama akan semakin mendalam dan terjadilah penetrasi sosial, hal ini didukung oleh teori dari West dan Turner²⁴ yang dimana menjelaskan bahwa sebagai berikut

²³ Hasil wawancara dengan Kusni, Narapidana narkoba. Lapas Kelas IIa Palopo

²⁴ Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, hal . 205.

a. Tahap Orientasi

Dalam tahap ini hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain, hanya sebatas apa yang bisa kita perlihatkan kepada orang lain bersifat pertanyaan umum seperti nama, alamat, umur, asal daerah, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan biasanya orang cenderung bertindak sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik pada tahapan orientasi.

b. Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian asli seorang individu mulai, apa yang tadinya privat menjadi publik. Rasa berhati-hati sudah mulai berkurang, hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan menuju tahap berikutnya yang bersifat akrab dimulai.²⁵

c. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, terdapat penekanan pada komitmen dan kenyamanan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim dan termasuk pola interaksi yang lebih santai, tanpa beban, dan terjadi secara spontan. Terkadang ditahap ini muncul adanya ketidaksetujuan, ketidakramahan, maupun kesalahpahaman, akan tetapi hal ini bukan suatu ancaman bagi hubungan secara keseluruhan.

²⁵ Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hal 78-79.

d. Tahap pertukaran stabil

Pada tahap terakhir ini, sifatnya sudah dapat memprediksikan tindakan-tindakan dan respon diantara mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing. Misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

Pada penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa narapidana di lapas kelas IIa Palopo telah memerankan penetrasi sosail yang baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya narapidana yang sudah dekat dengan narapidana yang lain dan juga sudah terjalin *deeptalk* antara mereka, dari hal tersebut banyak komunikasi yang awalnya buruk menjadi baik dengan adanya penetrasi sosial, karna narapidana sama sama saling belajar, memahami dan mengambil hikma dari pengalaman mereka, penetrasi sosial dalam lapas kelas IIa Palopo membuat narapidana mereka saling berkomunikasi dengan baik, membuat percaya diri mereka bertambah dan menambah kepercayaan satu sama lain.

Pembina juga harus bisa membuat narapidana perempuan merasa nyaman karena dilapas mereka dididik dan dibina untuk mengubah perilaku komunikasi yang awalnya negatif diubah menjadi positif yang lebih baik lagi untuk bisa dilakukan setelah keluar dari lapas nantinya.

Proses komunikasi interpersonal umpan balik yang diperlihatkan dari narapidana perempuan sangat baik, karena setiap narapidana lapas kelas IIa Palopo khususnya narapidana perempuan melakukan pendekatan secara khusus yaitu dengan melakukan pendekatan dari hati ke hati narapidana. Prinsip yang

mendasar pada sikap islam terhadap narapidana adalah perlakuan yang baik dalam hal ini ditegaskan bahwa perlakuan baik ditujukan kepada narapidana perempuan merupakan tuntunan islam yang luhur, Umpan balik atau tanggapan yang terjadi saat proses komunikasi interpersonal antara narapidana perempuan dengan pembina di lapas kelas IIa Palopo sangat baik. Dimana pembina memberikan tanggapan positif dan melakukan proses pembinaan dengan baik terhadap narapidana perempuan. begitupun sebaliknya, narapidana perempuan memberikan umpan balik berupa respon positif dan mau menerima semua proses pembinaan yang diberikan pembina.

Faktor penghambat warga binaan melakukan penetrasi sosial dengan sesama narapidana dan pembina yaitu sikap *introvert* masih tertanam dalam diri narapidana perempuan dilapas kelas IIa Palopo. Mereka cenderung menutup dirinya saat berkomunikasi dengan narapidana lainya dan pembina sehingga bisa dikatakan mereka tidak pandai dalam berkomunikasi.²⁶ Meskipun demikian, mereka dapat terbuka dan lepas ketika menemukan seseorang yang cocok dengan dirinya, narapidana perempuan membutuhkan kenyamanan saat berkomunikasi dengan sesama narapidana maupun pembina.

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Yushar, Kasubsi Bimkeswat. Lapas Kelas IIa Palopo

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mengenai penetrasi sosial dan perubahan komunikasi warga binaan perempuan Lapas Kelas IIa Palopo, bahwa penetrasi sosial dan perubahan komunikasi warga binaan perempuan program dan pembinaan dilakukan berjalan dengan baik untuk mereka dapat aplikasikan setelah selesai masa tahananya. Maka dapat ditarik sebagai kesimpulan akhir:

1. Penetrasi sosial dan Perubahan Komunikasi warga binaan perempuan Lapas Kelas IIa Palopo sudah berjalan dengan lancar dan efektif, karena adanya beberapa proses yaitu: Keinginan berkomunikasi narapidana perempuan sesama narapidana maupun dengan pembina saling memenuhi satu sama lain, pesan yang disampaikan oleh setiap narapidana dan pembina pun lebih menjurus ke masalah pribadi, sehingga salah satu pihak merasa nyaman untuk menyurahkan isi hati yang mereka rasakan, pengiriman pesan yang dilakukan narapidana secara langsung dan tatap muka, akan lebih cepat sampai, penerimaan pesan yang dilakukan pembina dengan narapidana perempuan juga berjalan dengan baik, bahkan narapidana perempuan sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lapas kelas IIa Palopo. Begitu juga sebaliknya, sehingga mereka bisa berbaur satu sama lain, pesan narapidana perempuan dan pembina cukup baik, dimana narapidana perempuan bisa memahami apa yang

dikomunikasikan pada saat berkomunikasi langsung pembina dan sesama narapidana perempuan, begitu pula sebaliknya, umpan balik pembina dan warga binaan sangat efektif, dimana baik pembina maupun narapidana perempuan memberikan respon positif satu sama lainnya. Narapidana perempuan berusaha sebisa mungkin untuk mengubah perilaku pada dirinya masing-masing yang awalnya berperilaku tertutup dalam berkomunikasi menjadi bisa berkomunikasi dengan baik kepada sesama narapidana dan pembina. Mereka diajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan sesama narapidana dan pembina saat melakukan komunikasi interpersonal agar kelak ketika mereka telah menyelesaikan hukuman yang mereka jalani selama berada dalam lapas kelas IIa Palopo dan mereka tidak akan malu dan akan lebih percaya diri lagi berkomunikasi dengan seseorang.

2. Faktor pendukung warga binaan dalam melakukan komunikasi di lembaga pemasyarakatan kelas IIa Palopo yaitu adanya sikap percaya dan mendukung antara sesama warga binaan perempuan sehingga proses komunikasi yang sudah terjadi lebih efektif dan tersampaikan secara utuh sedangkan faktor penghambat warga binaan perempuan dalam melakukan penetrasi sosial antara sesama narapidana dan pembina di lapas kelas IIa Palopo yaitu karena faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal seperti faktor dalam diri seseorang narapidana perempuan cenderung menutup dirinya, kurang percaya diri dan bahasa introvert dari narapidana sehingga mereka tidak bisa melakukan komunikasi dengan baik. Akan tetapi mereka akan lebih terbuka saat menemukan narapidana perempuan

atau pembina yang cocok dengan dirinya untuk melakukan komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Faktor eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar individu yaang terkait dengan lingkungan sosial budaya. Faktor eksternal komunikasi interpersonal antara narapidana dengan narapidana lainnya khusunya narapidana perempuan dan pembina biasanya faktor lingkungan lapas yaitu cara berkomunikasi narapidana perempuan dengan narapidana lainnya dan pembina

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang penelitian berikan sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

1. Disarankan bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap komunikasi narapidana dengan petugas.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang sama namun berbeda permasalahan, metode dan teknik peneliitiannya.

2. Saran Praktis

1. Menambah SDM untuk petugas pembina agar narapidana perempuan dapat menerima pembinaan lebih efektif.
2. Lapas Kelas Ila Palopo dapat bekerjasama dengan praktiss agar dapat memenuhi sumber daya manusia yang menjadi faasilitator dalam proses

rehabilitasi seperti bidang kesehatan, konseling, hukum, dan termasuk praktisi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Barry Dahlan, M. Y. *Kamus Induk Istilah Ilmiah seri Intelectual*, (Surabaya: Targe Press, 2003).
- Azati Amalia dkk, *Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman dan Dalmas Taylor*, (Jakarta: UI, 2004).
- Aw Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- A Devito Joseph,. *Komunikasi antar manusia Edisi Kelima penerjemaah Agus Maulana* (Jakarta: 1997).
- Bogdan dan Taylor. *Metodologi kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Budyatna Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*,(Jakarta: Prenada Media Grup, 2011).
- Bungai Burhan, *Sosiologi Komunikasi, teori paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*, Edisi I (Cet,V Jakarta: Kencana, 2011).
- Bakhri Syariful, *Kebijakan Kriminal; Perspektif Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Indonesia*, (Yogyakarta: Total Media, 2019).
- C.I. Harsono Hs, *System Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995).
- Djuarja Sasa, *Materi Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka: 1993).
- Dr. Alo Liliweri, *ilmu Komunikasi antarpribadi* (PT. Citra Aditya Bakti, 1997).
- Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Griffin Em, *A First Look at Communication Theory*. (USA: McGraw Hill, 2006).
- Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi penelitian Sosial dan agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001).
- Kurniawati, Nia Kania, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

- Komala Lukiati, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks* (Bandung: Padjajaran, Widya 2019).
- Liliwei Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997).
- Lexy J Moleong. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Lynn H. Turner dan Richard West *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salembang Humanika, 2008).
- Masri, Singarimbun dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989).
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sihabudin Ahmad, Rahmi Winangsih, *Komunikasi Antar Manusia*, (Serang, Pustaka Getok Tular, 2012).
- Supratiknya, A. *Tinjauan Psikologis komunikasi antar pribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 1995).
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Cet 2; Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000).

Jurnal

(<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/11463/4936>), diakses

15 februari 2018

Skripsi

- Mubarok, *Kondisi Tahanan Wajib di Nangroe Aceh Darusalam, sebuah pemantauan Komnas Perempuan*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2003).
- Patresia Elvin “*Pembentukan Konsep Diri Narapidana Pria di Lapas Kelas 1 Tangerang*”, 2017
- Syarah Fatiah “*Proses pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru*”

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1 PERTANYAAN

A. Pertanyaan Untuk Informan Warga Binaan Perempuan

1. Bagaimana kedekatan anda dengan sesama warga binaan perempuan?
2. Menurut anda bagaimana sikap setiap warga binaan perempuan terhadap anda saat melakukan komunikasi?
3. Apakah dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan oleh pembina dapat diterima?
4. Menurut anda adakah perbedaan sikap dan perilaku warga binaan perempuan dalam melakukan komunikasi dengan anda pada saat anda melakukan kedekatan sesama warga binaan perempuan?
5. Berapa lama anda melakukan komunikasi terhadap warga binaan perempuan dan terhadap pembina?
6. Bagaimana cara anda melakukan komunikasi kepada warga binaan perempuan dan petugas?
7. Apa yang anda harapkan dalam hubungan saat berkomunikasi dengan sesama warga binaan perempuan?
8. Apa faktor penghambat yang terjadi saat melakukan komunikasi dengan warga binaan dan pembina?

B. Pertanyaan untuk Informan Pembina Lapas

1. Bagaimana anda memulai pendekatan kepada warga binaan perempuan saat berkomunikasi?
2. Dalam proses komunikasi terhadap warga binaan perempuan, pesan apa saja yang umumnya tersampaikan?
3. Apakah dalam proses komunikasi interpersonal pesan yang disampaikan dapat diterima oleh warga binaan perempuan?
4. Bagaimana keterbukaan warga binaan perempuan terhadap anda saat berkomunikasi?
5. Bagaimana cara anda menghadapi warga binaan perempuan yang menutup dirinya dalam lingkungan lapas saat berkomunikasi?
6. Apa faktor penghambat saat melakukan komunikasi terhadap warga binaan perempuan?
7. Apa yang anda harapkan dalam hubungan warga binaan perempuan dan pembina lapas saat berkomunikasi maupun melakukan pembinaan?

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan Ibu Elvin Warga Binaan Lapas Kelas Ila Palopo



2. Wawancara dengan Ibu Melinda Warga Binaan Lapas Kelas Ila Palopo



3. Wawancara dengan Ibu Kusni Warga Binaan Lapas Kelas Ila Palopo



4. Melakukan kegiatan pengajian bersama narapiada di mesjid dalam Lapas Kelas IIA Palopo



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DWI KARTIKA, Lahir di Wasuponda pada tanggal 21 April 1998, Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri bernama ayah Baso Aldin dan ibu Rosmiani Abbas. Saat ini penulis bertempat tinggal di Balandai Perumahan RSS Kota Palopo.

Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2010 lulus dari SDN 251 Pae-pae. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Wasuponda dan lulus pada tahun 2014. di tahun yang sama penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wasuponda, dan selesai pada tahun 2016. kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, tepat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Ushauluddin Adab Dakwah pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.